

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam suatu organisasi atau perusahaan merupakan penentu yang sangat penting bagi berjalannya aktivitas organisasi secara efektif. Kinerja dan prestasi yang terus meningkat pada kantor Akuntan Publik tentunya tidak terlepas dari peran SDM yang ada didalamnya. Kantor Akuntan Publik saat ini dituntut untuk fokus dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM yang ada guna memenuhi kebutuhan pengguna jasa audit yang semakin berkembang. Perkembangan ekonomi yang terjadi menyebabkan seorang auditor harus bekerja ekstra dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Kondisi kerja yang kurang kondusif mampu memengaruhi kinerja auditor, sehingga dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik sebagai pihak independen dalam mengaudit laporan keuangan.

Akuntan publik bertugas memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan

keuangan. Untuk mendapatkan informasi keuangan yang akurat, maka setiap perusahaan harus meminta bantuan kepada auditor untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan atau yang disebut dengan audit.

Auditing ditujukan untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen kepada masyarakat. Atas dasar informasi keuangan yang andal masyarakat akan memiliki dasar yang andal untuk menyalurkan dana mereka ke usaha-usaha yang beroperasi secara efisien dan memiliki posisi keuangan yang sehat. Oleh karena itu auditing harus dilaksanakan oleh pihak yang bebas dari manajemen dan harus dapat diandalkan.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Arens dan Beasley (2008) menyebutkan bahwa Auditor yang mempertahankan objektivitas, akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan dan permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Dalam SPAP (IAI, 2001:220.1) auditor diharuskan bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

Maraknya manipulasi laporan keuangan membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan audit mulai menurun, sehingga para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen. Pada saat ini kinerja auditor menjadi kurang baik dan menjadi

masalah yang saat ini menimpa perusahaan-perusahaan di Indonesia. Kurangnya efektif kinerja dari auditor menjadi permasalahan dalam proses pencatatan yang tidak/belum dilakukan secara akurat, tepat waktu dan tidak menaati ketentuan prosedur yang ada, ketidakcermatan dalam melakukan perencanaan, belum mengkoordinasi pihak-pihak yang terkait, belum ditetapkannya prosedur kegiatan dan serta lemahnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Auditor adalah pihak yang sangat berperan dalam sistem pengendalian perusahaan dimana auditor menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini terbukti dengan munculnya kasus-kasus yang berkaitan dengan kinerja auditor seperti beberapa fenomena di bawah ini:

Kriteria	Sumber	Nama Pengarang	Pendapat
Fenomena: 1	<a href="https://www.tribunnews.com/search?q=kasus+suap+pdam&amp;cx=partner-pub-7486139053367666%3A4965051114&amp;cof=F&amp;ORID%3A10&amp;ie=UTF-8&amp;siteurl=www.tribun">https://www.tribunnews.com/search?q=kasus+suap+pdam&amp;cx=partner-pub-7486139053367666%3A4965051114&amp;cof=F&amp;ORID%3A10&amp;ie=UTF-8&amp;siteurl=www.tribun</a>	Tribunnews, 2013).	PDAM Tirtawening yaitu pencatatan tagihan PDAM tidak sesuai atau salah catat meteran. Ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan kurang baik. Auditor internal dinilai tidak akuntabel dengan tidak melakukan introspeksi pada pekerjaannya di dalam melakukan pencatatan tagihan dan tidak melakukan

	<a href="http://news.com">news.com</a>		koordinasi juga membandingkan hasil pencatatannya dengan karyawan yang lain dan merugikan pelanggan. Menurut Direktur Utama Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Pian Sopian, dampak dari permasalahan tersebut selain merugikan pelanggan, PDAM Tirtawening pun mengalami kehilangan 6 air 2,2 juta meter kubik per bulan., kehilangan air disebabkan bukan hanya salah catat meteran, tetapi dari pencurian dan pipa bocor.
2.	<a href="https://www.tribunnews.com/search?q=KASUS+SUAP+PT+PINDAD&amp;cx=partner-pub-7486139053367666%3A4965051114&amp;cof=F0RID%3A10&amp;ie=UTF-8&amp;siteurl=www.tribun">https://www.tribunnews.com/search?q=KASUS+SUAP+PT+PINDAD&amp;cx=partner-pub-7486139053367666%3A4965051114&amp;cof=F0RID%3A10&amp;ie=UTF-8&amp;siteurl=www.tribun</a>	Tribunnews, 2010	Kualitas audit yang masih belum baik terjadi pada salah satu BUMN. Peneliti Senior Direktorat Penelitian BUMN mengatakan dalam prakteknya yang terjadi pada PT. PINDAD (Persero) masih ada pegawai yang belum melaksanakan audit internal pada bagian operasional yang dilakukan untuk triwulan pertama pada

	<a href="#">new</a>		<p>tahun 2010 belum sesuai dengan kemampuan seorang auditor internal sehingga laporan audit yang dibuat oleh auditor internal yang dinilai belum tepat waktu dalam penyampaian laporan audit internal tersebut yang seharusnya dimulai pada 5 mei 2010 dan seharusnya selesai tanggal 28 mei 2010 mundur hingga 31 juni 2010, dampak dari permasalahan tersebut adalah terlambatnya tujuan dari pelaksanaan audit internal dan keterlambatan tersebut menyebabkan pihak manajemen tidak akan memiliki pengetahuan lengkap atas kondisi yang terjadi di perusahaan dan akan memperlambat pengambilan keputusan atau memberikan rekomendasi untuk dilakukannya tindakan perbaikan yang dibutuhkan atas masalah yang terjadi diperusahaan</p>
--	---------------------	--	--

Berdasarkan kasus-kasus di atas, akuntan seolah menjadi profesi yang harus/paling bertanggung jawab. Hal ini disebabkan karena peran pentingnya akuntan dalam masyarakat bisnis. Akuntan publik bahkan dituduh sebagai pihak yang paling besar tanggungjawabnya atas kemerosotan perekonomian Indonesia (Ludigdo,2006).

Perkembangan perusahaan pengguna jasa audit juga berdampak pada meningkatnya beban kerja yang harus diselesaikan seorang auditor pada kurun waktu tertentu. Beban kerja merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kinerja auditor. Beban kerja (Workload) merupakan beban pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor dalam kegiatannya dengan waktu tertentu. Fitriany (2012) menyatakan bahwa tingginya beban kerja dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya dysfunctional audit behavior sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan. Proses audit yang dilakukan dalam kondisi adanya tekanan workload akan menghasilkan kualitas audit yang rendah dibandingkan dengan tidak adanya tekanan beban kerja. Beban kerja yang tinggi dapat meningkatkan kinerja auditor, namun beban kerja yang terlalu berlebihan dapat menimbulkan penurunan kinerja auditor. Hal ini karena ketidakmampuan auditor dalam menyelesaikan pekerjaan yang disebabkan karena kapasitas dan kemampuan auditor tidak sesuai dengan tuntutan yang harus dikerjakan. Beban kerja menurut Danang Sunyoto (2012:64) adalah yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang. Hal ini bisa disebabkan oleh

tingkat keahlian yang dituntut terlalu tinggi, kecepatan kerja terlalu tinggi, keterbatasan waktu yang singkat, volume kerja terlalu banyak dan sebagainya.

Tekanan beban kerja yang sangat berat bagi auditor dapat menimbulkan dampak negatif bagi proses audit, antara lain auditor akan cenderung untuk mengurangi beberapa prosedur audit dan auditor akan dengan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien (DeZoort and Lord, 1997 dalam Kadek Ricky Ardie Suprpta dan Putu Ery Setiawan, 2017). Hasil pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa apabila beban kerja yang diberikan atasan kepada auditor tidak sesuai dengan kemampuan yang dapat diselesaikan auditor dalam kurun waktu tertentu, maka akan mengakibatkan kinerja auditor menjadi kurang optimal dari yang seharusnya auditor tersebut mampu hasilkan.

Kinerja seseorang juga akan dipengaruhi oleh tingkat kepuasan kerja. Peningkatan kepuasan kerja bagi auditor berkaitan dengan pemenuhan harapan kerja dalam melakukan pemeriksaan. Banyaknya pemeriksaan yang dilakukan (*Overload*) dan risiko yang dihadapi auditor dalam melakukan audit, menjadikan seorang auditor sukar untuk dapat mencapai tingkat kepuasan kerja. Seorang auditor yang mempunyai tingkat kepuasan kerja tinggi akan menunjukkan kinerjanya dengan baik pula (Trijayanti, 2015). Aspek-aspek spesifik yang berhubungan dengan kepuasan kerja yaitu kepuasan yang berhubungan dengan

gaji, keuntungan, promosi, kondisi kerja, supervise, praktik organisasi dan hubungan dengan rekan kerja (Misener et.al., 1996).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja auditor adalah *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang auditor. *Self efficacy* dinyatakan sebagai kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tingkat tertentu, adalah salah satu dari faktor yang memengaruhi aktivitas pribadi terhadap pencapaian tugas. *Self efficacy* diturunkan dari teori kognitif sosial (*sosial cognitif theory*), hal tersebut dikemukakan oleh Bandura (1986). Secara singkat teori tersebut menyatakan, sebagian besar pengetahuan dan perilaku anggota organisasi digerakan dari lingkungan dan secara terus menerus melalui berbagai proses berfikir terhadap teori yang diterima. Hal tersebut yang memengaruhi motivasi, sikap, dan perilaku individu. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Self efficacy* memberikan kontribusi signifikan pada pilihan tingkat tujuan individu (Locke and Latham, 1990).

Seorang auditor dalam melaksanakan proses audit dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan melakukan efisiensi dalam biaya dan waktu akibat waktu yang telah ditetapkan untuk penugasan tidak cukup, maka auditor akan bekerja di bawah tekanan waktu sehingga pekerjaannya akan dilakukan lebih cepat, menyebabkan kemungkinan mengabaikan beberapa proses audit dan hanya menyelesaikan yang penting-penting saja sehingga akan menghasilkan

kinerja yang buruk dan mempengaruhi juga hasil kerja audit (Cook and Kelly, 1991 dalam Kadek Ricky Ardie Suprpta dan Putu Ery Setiawan, 2017).

*Time pressure* memiliki dua dimensi, yaitu *Time budget pressure* dan *Deadline pressure*. *Time budget pressure* merupakan keadaan di mana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. *Time deadline pressure* merupakan kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya (DeZoort, 1998 dalam Coram et al, 2004). Penelitian ini akan menggunakan dimensi *Time budget pressure* (tekanan anggaran waktu) akan menyebabkan suatu fenomena dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah ditetapkan atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang cenderung ketat dan kaku (Soobaroyen and Chengabroyen, 2005). Tekanan anggaran waktu dalam lingkungan kerja, merupakan hal penting yang dapat memengaruhi individual, organisasional dan konsekuensi sosial. Individual menyangkut isu kesehatan, organisasional yaitu penurunan kualitas dari penugasan audit dan konsekuensi sosial mengenai masalah biaya dan *gender* dalam staff audit (Cooper, Dewe and O'Driscoll, 2001).

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *time budget pressure* mengakibatkan auditor cenderung melakukan perilaku *disfungsional* audit, misalnya melakukan *premature sign off*, yaitu terlalu percaya kepada penjelasan

dan presentasi klien, serta gagal menginvestigasi isu-isu yang relevan, yang nantinya berdampak pada kinerja auditor tersebut (Azad, 1994). Hasil penelitian Waggoner dan Cashell (1991), menunjukkan bahwa 48% respon setuju bahwa *time pressure* mengakibatkan dampak negatif terhadap kinerja auditor dan 31% responden mengakui bahwa *time pressure* yang berlebihan akan membuat auditor menghentikan prosedur audit. Penelitian Alderman dan Deitrick (1982) menyatakan bahwa lebih dari 51% auditor setuju *time budget pressure* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan penelitian di atas penulis tertarik mengambil judul **“PENGARUH BEBAN KERJA, KEPUASAN KERJA, SELF EFFICACY DAN TIME BUDGET PRRSSURE TERHADAP KINERJA AUDITOR”**

## **2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Beban Kerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung Timur
2. Bagaimana Kepuasan Kerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung Timur
3. Bagaimana *Self efficacy* pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung Timur

4. Bagaimana *Time Budget Pressure* pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung Timur
5. Bagaimana Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung Timur
6. Seberapa besar pengaruh Beban Kerja terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung Timur
7. Seberapa besar pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung Timur
8. Seberapa besar pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung Timur
9. Seberapa besar pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung Timur

## **2.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Beban Kerja pada Untuk mengetahui Kepuasan Kerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui *Self Efficacy* pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui *Time Budget Pressure* pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

4. Untuk mengetahui Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Beban Kerja terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung.

#### **1.4 kegunaan penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut :

##### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini sebagai berikut :

###### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini disajikan untuk menambahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan pemahaman bagi penulis mengenai Beban kerja, Kepuasan Kerja, *Self Efficacy* dan *Time Budget Pressure* terhadap Kinerja Auditor.

###### **2. Bagi Intansi atau Perusahaan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi, sehingga dapat memberikan masukan bagi manajemen mengenai Beban Kerja, Kepuasan Kerja, *Self Efficacy* dan *Time Budget Pressure* pada Kinerja Auditor.

### 3. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan juga dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan, acuan, dan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama yang berkaitan dengan Kinerja Auditor.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

##### 1. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan literatur yang diharapkan dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan kinerja para auditornya.

##### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menilai kualitas pekerjaan audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut.

#### **3.5. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik di

wilayah kota Bandung. Waktu penelitian yang dilakukan yaitu pada bulan Februari 2019 sampai dengan selesai.